

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Pendidikan Multikultural

##### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara sederhana kata *Multicultural* memiliki pengertian “keberagaman budaya”.<sup>1</sup> Secara etimologis, kata *Multikulturalisme* terdiri beberapa kata yaitu kata *multi* yang memiliki arti banyak, kata *culture* yang memiliki arti budaya atau kebudayaan dan kata *isme* yang memiliki arti aliran atau pemahaman. Setiap kata memiliki makna yang terkandung didalamnya, seperti halnya kata multikultural, kata ini memiliki arti mengenai pengakuan terhadap martabat seorang manusia yang hidup dalam sebuah komunitas dengan berbagai macam budaya yang ada didalamnya.<sup>2</sup>

Sebetulanya ada tiga kata yang bisa menggambarkan mengenai keberagaman yang ada di masyarakat seperti keragaman ras, suku, bahasa, agama dan budaya yang berbeda-beda. Tiga kata yang bisa menggambarkan mengenai keberagaman tersebut yaitu pluralitas (*plurality*), keberagaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*). Perbedaan kebudayaan ini bukanlah merupakan suatu pemberian, akan tetapi perbedaan kebudayaan ini merupakan suatu proses internalisasi suatu nilai yang ada didalam sebuah komunitas. Walaupun memiliki banyak istilah mengenai perbedaan kebudayaan, akan tetapi terdapat satu titik

---

<sup>1</sup> Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Pemasada Press, 2010), 134.

<sup>2</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 75.

yang mempertemukan keragaman definisi dari istilah tersebut. Menurut

KH. Abdurrahman Wahid yaitu :

Multikultural dalam konteks hukum mensyaratkan setiap agama memiliki kesetaraan yang meliputi : *pertama* kesetaraan seluruh komunitas beragama dihadapan hukum. *kedua* komunitas beragama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama meminta negara untuk berdialog dengan mereka mengenai masalah yang penting, *ketiga* negara menjaga keamanan orang-orang yang menjalankan kepemimpinan komunitas. *keempat* tidak akan ada deskriminasi berdasarkan afiliasi keagamaan dalam pemerintahan.<sup>3</sup>

Selain KH. Abdurrahman Wahid ada juga tokoh yang mendefinisikan

mengenai Multikulturalisme seperti Ali Maksum yang mendefinisikan :

“Multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam suatu konteks yang berkaitan dengan kebangsaan dan kebudayaan nilai-nilai multikulturalisme ini berubah menjadi sebuah ideologi yang mendarah daging di masyarakat”.<sup>4</sup>

Allah telah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-hujurat ayat 13 yang

berbunyi sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا ۙ النَّاسُ ۙ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ ۙ وَاُنثٰى ۙ وَجَعَلْنٰكُمْ ۙ شُعُوْبًا ۙ وَاَقْبَاۤئِلَ ۙ  
لِنَعْرِفُوْا ۗ اِنۡ اَكْرَمَكُمْ ۙ عِنْدَ ۙ اللّٰهِ اَتْقٰوْكُمْ ۗ اِنَّ ۙ اللّٰهَ ۙ عَلِيْمٌ ۙ خَبِيْرٌ ۙ

Artinya : “wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian semua dari jenis laki-laki dan perempuan dan, menjadikan kalian semua bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengetahui, sesungguhnya hal tersebut lebih mulia dihadapan Allah, sesungguhnya Allah maha tahu dan maha mengetahui”. (Qs. Al-hujurat ayat 13)<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Limas Dodi, “Relevansi pemikiran Multikulturalisme Abdurrahman Wahid”, *empirisma*, vol.2 (Juli, 2011),189.

<sup>4</sup> Zulqarnain, “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mongkoso Barru Sulawesi Selatan”, *Al-thariqoh* vol.1 no.2 (Desember, 2016), 196

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV J-ART,2005), 355.

## **b. Konsep Pendidikan Multikultural**

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman mengenai dimensi-dimensi yang ada terkait multikulturalisme harus diperluas, hal ini bertujuan agar merubah konsep berpikir manusia yang selama ini masih mempertahankan sifat egoisme dan idealismenya terkait dengan kebudayaan dan keagamaan. Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui mengenai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup dan perilaku sosial. Selain itu pendidikan multikultural juga merupakan suatu ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah suatu struktur lembaga pendidikan supaya peserta didik dengan berbagai macam latar belakang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi yang mereka inginkan.<sup>6</sup>

Oleh karena itu interaksi sosial sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian terutama dalam membangun interaksi sosial peserta didik. Agar peserta didik mampu membentuk sikap yang baik, maka peserta didik harus dikenalkan mengenai cara berfikir serta persepsi kreatif dan positif mengenai multikulturalisme. Guna membentuk rasa kebersamaan, keterbukaan dalam suatu kelompok, mampu kerjasama

---

<sup>6</sup> Khojir, "Penanaman Nilai-nilai Multikultural Studi kasus Pada Pesantren Nabil Husein Samarinda", *Dinamika Ilmu* vol.14 no.1 (Juni, 2014), 65-66.

tanpa memilih-milih dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain serta memiliki empati yang tinggi.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan berbagai macam unsur, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik dan formalisasi kurikulum serta bidang studi. Bila hal-hal tersebut mengalami perubahan hendaknya perubahan tersebut berfokus kepada multikulturalisme di sekolah agar menciptakan lingkup sekolah yang efektif. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama terhadap peserta didik. Jadi tidak ada peserta didik yang menjadi korban demi terwujudnya suatu persatuan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, terdapat lima pendekatan yaitu :<sup>7</sup>

- 1) Pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan.
- 2) Pendidikan mengenai pemahaman perbedaan.
- 3) Pendidikan mengenai *pluralisme*.
- 4) Pendidikan dwibudaya.
- 5) Pendidikan multikultural sebagai moral manusia.

---

<sup>7</sup> Farida Hanum, *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di sekolah* (Yogyakarta: Stranas, 2009), 7.

### c. Dasar-dasar Pendidikan Multikultural

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama, maka untuk membentuk suatu negara yang kokoh perlu mengembangkan pendidikan mengenai multikulturalisme, hal ini dikarenakan negara Indonesia memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama sangat rawan terjadi perpecahan ketika tidak diatur dengan suatu pendidikan yang baik. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berfokus pada tiga hal yaitu : kesadaran mengenai pentingnya keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan.<sup>8</sup>

#### 1) Kesadaran mengenai pentingnya keragaman

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua peserta didik atau siswa memiliki karakteristik khusus yang dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti : agama, budaya, gender, umur dan lain sebagainya. Perbedaan yang ada merupakan suatu keniscayaan atau kepastian adanya namun, perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membeda-bedakan.

#### 2) Gerakan pembaharuan pendidikan

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok untuk mendapat pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan dengan cara

---

<sup>8</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 27.

yang halus, dalam artian membuat suatu peraturan sekolah yang hanya bisa dipenuhi oleh golongan-golongan tertentu saja. Hal ini menimbulkan banyak kesenjangan pada berbagai pihak yang diakibatkan oleh peraturan yang hanya bisa dipenuhi oleh golongan tertentu saja seperti, pemberian uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk pada sekolah favorit.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan multikultural dalam hal ini adalah memperbaiki suatu sistem yang hanya menguntungkan golongan tertentu saja dengan sistem baru yang dapat memberikan keuntungan untuk macam-macam pihak. Hal ini sejalan dengan pengertian dan dasar-dasar terlahirnya pendidikan multikultural itu sendiri.<sup>10</sup>

### 3) Proses pendidikan

Pendidikan multikultural dalam perjalanannya adalah proses yang haruslah berjalan terus menerus dan bukan menjadi sesuatu sistem yang baru diterapkan dan langsung berhasil. tujuan pendidikan multikultural adalah untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik dan bukan untuk meningkatkan suatu prestasi yang tinggi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Nuhraini, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMK Taman Siswa", *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 5 (Juni, 2016), 559.

<sup>10</sup> Ibid., 160.

<sup>11</sup> Ibid.

#### **d. Tujuan dan Pendekatan Pendidikan Multikultural**

Pada dasarnya tujuan pendidikan multikultural hampir sama dengan dengan tujuan adanya pendidikan yaitu mencetak peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, seni dan teknologi namun tidak hanya itu saja, melainkan seorang peserta didik juga harus mampu menrapkan nilai-nilai kebergaman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian, Gorski menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- 2) Peserta didik belajar bagaimana berpikir secara kritis.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- 4) Mengakomodasi semua gaya belajar.
- 5) Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang beda.
- 7) Menjadi warga yang baik disekolah maupun di masyarakat.
- 8) Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.

Selain tujuan-tujuan pendidikan multikultural yang telah disampaikan, pada dasarnya paradigma multikultural yang didasarkan pada nilai dasar mengenai toleransi, empati, simpati dan rasa solidaritas sosial, maka hasil dari proses pendidikan multikultural diharapkan dapat mendorong terciptanya suatu perdamaian dan upaya pencegahan terhadap konflik yang didasari oleh perbedaan etnis, ras, agama dan disintegrasi bangsa. Pendidikan multikultural ini tidak diciptakan untuk penyeragaman cara pandang, akan tetapi diciptakan untuk membangun kesadaran diri terhadap keniscayaan perbedaan yang menjadi *sunnatullah*.<sup>12</sup>

Keberhasilan Pendidikan multikultural dapat dirasakan hasilnya ketika dalam pelaksanaannya berhasil membentuk sikap siswa atau mahasiswa untuk toleransi, tidak memiliki rasa permusuhan, dan tidak memiliki konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku dan agama. Akan tetapi jika ternyata yang terjadi malah sebaliknya, yaitu sikap siswa menjadi tidak toleran atau mudah terciptanya konflik, maka pendidikan multikultural tersebut dianggap gagal. Untuk itu perlu dilakukan kajian-kajian mendalam mengenai pendidikan multikultural serta selalu melakukan evaluasi mengenai program-program yang diterapkan. Hal ini dilakukan demi terwujudnya peserta didik yang bertoleran, tidak mudah menimbulkan konflik dan tidak mudah terjadi perpecahan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan yang ada.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan pluralisme di indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2011), 95.

<sup>13</sup> *Ibid.*,97.

#### e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural dalam Islam

Dalam hal pendidikan pun, ternyata pendidikan multikultural juga mendapat legitimasinya dalam ajaran Islam, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan Islam multikultural. Basis-basis doktrinal pendidikan Islam multikultural ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dimana basis doktrinal ini menjadi karakteristik yang melekat pada pendidikan Islam. Setidaknya terdapat tiga kategori besar yang bisa disebutkan sebagai ciri-ciri pendidikan Islam multikultural.<sup>14</sup>

Pertama, pendidikan Islam yang berorientasi pada prinsip-prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Basis-basis doktrinal yang mendukung prinsip-prinsip ini dapat ditemukan dalam QS. As-Syura [42]: 38; QS. Al-Hadid [57]: 25; dan QS. Al-'Araf [07]: 18. Para intelektual muslim mengakui bahwa ayat-ayat tersebut menyediakan basis-basis moral dan etika yang mendukung prinsip keadilan, demokrasi, dan kesetaraan. Antara seorang muslim dengan muslim lainnya maupun seorang muslim dengan non-muslim harus diperlakukan adil. Karena bagaimana pun juga Al-Qur'an mengajarkan model interaksi sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.<sup>15</sup>

Prinsip keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia ini dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Dalam satu

---

<sup>14</sup> Mahmud Arif, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural", *jurnal pendidikan agama islam*, vol.1 no.1 (Juni, 2012),4-7.

<sup>15</sup> Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya meminimalisir konflik Dalam Era Pluralitas Agama, *El-Tarbawi*, vol.1 no.1 (September, 2008),116.

kesempatan Rasulullah saw. bersabda: “tidak ada keutamaan orang Arab atas orang bukan Arab, tidak ada keutamaan bukan Arab atas orang Arab, kecuali karena takwanya.” (HR. Imam Ahmad). Sehingga, baik itu Al-Qur’an atau as-Sunnah sama-sama melarang rasisme maupun dominasi kebenaran oleh satu etnik terhadap etnik lainnya. Dalam Islam, perbedaan umat manusia yang didasarkan pada unsur budaya, adat-istiadat, ataupun warna kulit dianggap sesuatu yang tidak penting. karena Islam menegaskan bahwa manusia sama dihadapan Tuhan dan hukum. Sehingga, akan menjadi tidak relevan apabila pendidikan Islam menyimpang dari semangat multikultural yang didukung oleh doktrin Islam sendiri.<sup>16</sup>

Kedua, pendidikan Islam multikultural tidak bisa dilepaskan dari karakteristiknya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Islam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi spiritual dan dimensi sosial. Dalam karakteristiknya sebagai makhluk yang berdimensi spiritual, manusia memiliki relasi khusus antara dirinya dengan Tuhannya (*habl min Allah*). Sedangkan dalam konteksnya sebagai makhluk yang berdimensi sosial, manusia memiliki relasi dan hukum-hukum untuk berinteraksi antar sesamanya (*habl min al-nas*). Pada level *habl min al-nas* inilah manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Sehingga, manusia memang harus tunduk di bawah hukum

---

<sup>16</sup> Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Rajawali Press, 2012), 27.

Allah yang dikenal sebagai “hukum kesatuan kemanusiaan” (*the unity of humankind*).<sup>17</sup>

Dua dimensi kemanusiaan di atas meniscayakan kewajiban bersama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Kebersamaan dan perdamaian misalnya, tidak akan terwujud apabila manusia lebih mengedepankan egoisme, baik itu egoisme pribadi atau pun kelompok. Di samping itu, kebersamaan dan perdamaian tidak dapat terwujud tanpa disertai kehendak terdalam manusia untuk hidup rukun, tolong menolong, dan menghargai perbedaan demi mewujudkan integrasi. Dari sinilah kemudian dapat disimpulkan jika pendidikan Islam memiliki peran vital dalam rangka mencetak manusia yang paripurna (*insan kamil*) dalam segala dimensinya yang salah satunya terwujud dalam hal menghargai multikultural.

Ketiga, pendidikan Islam multikultural memiliki karakteristik sebagai pengembang sikap-sikap sosial yang positif seperti mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam multikultural ditandai dengan upaya-upayanya untuk melahirkan output yang memiliki sifat-sifat sosial positif tersebut. Sejarah mencatat, ajaran Islam disampaikan oleh Rasulullah saw. Kepada para sahabatnya di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat yang majemuk baik itu di kota Makkah maupun di Madinah. Keragaman budaya dan tradisi saat itu sudah ada, namun demikian itu tidaklah menjadi penghambat dalam pendidikan

---

<sup>17</sup> Ibid.,117.

Islam. Baik Rasulullah saw. ataupun para sahabat-sahabatnya sangatlah menghargai kemajemukan, dan para sahabat-sahabat inilah cerminan dari output pendidikan awal dalam Islam yang menghargai perbedaan.<sup>18</sup>

Terkait dengan perbedaan dan keragaman ini, Islam memandangnya sebagai suatu hakikat ontologis (*haqiqah wujudiyah/kauniyah*) dan sunnatullah, termasuk di dalamnya adalah *truth-claim* (klaim kebenaran) yang absolut yang merupakan jati diri serta identitas dari salah satu agama. Dengan kata lain, Islam memperlakukan agama-agama lainnya sebagaimana adanya (*as the way they are*) dan membiarkan mereka untuk menjadi diri mereka sendiri, tanpa reduksi dan manipulasi. Apapun kondisinya, klaim kebenaran harus diapresiasi, tidak boleh disimplifikasikan, apalagi dinafikan atau dinegasikan. Klaim kebenaran bagi agama adalah sesuatu yang alami dan merupakan jati diri dari sebuah agama. Dengan pandangan tersebut, setiap agama dibiarkan menjadi dirinya sendiri (*to let the others to be really other*) sambil menghormati kedirian agama lain.<sup>19</sup>

Dari beberapa prinsip-prinsip tersebut nampak bahwa pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan semangat pendidikan multikultural. Namun demikian perlu digaris bawahi, bahwa meskipun pendidikan Islam multikultural di dalamnya sarat akan nilai-nilai pendidikan multikultural secara umum, tetap ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kaitannya

---

<sup>18</sup> Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium* (Jakarta: Kencana, 2012), 4.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 20.

dengan pelaksanaan pendidikan Islam multikultural. Dalam hal mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural ini perlu diperhatikan beberapa prinsip, diantaranya :

- 1) Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak boleh terkait dengan masalah aqidah, karena hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap apa yang dia sembah.
- 2) Pelaksanaan pendidikan multikultural juga tidak boleh menyangkut masalah ibadah.
- 3) Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak menyangkut mengenai hal-hal yang dilarang dalam agama, seperti contoh ketika orang islam mendapat undangan pesta di rumah orang non muslim, ternyata terdapat menu makanan yang diharamkan menurut kepercayaan umat islam seperti, babi. Maka tidak diperbolehkan untuk memakannya bagi umat islam dengan alasan apapun.<sup>20</sup>

Sehingga nampak jelas bahwa meskipun pendidikan islam multikultural ini sejalan dengan pendidikan multikultural secara umum, pendidikan islam multikultural tidak lantas bisa menyentuh segala aspek dalam agama, termasuk terkait masalah aqidah, ibadah atau hal-hal yang di haramkan oleh agama.

---

<sup>20</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, *panduan model kurikulum pendidikan agama islam berbasis Multikultural Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada sekolah, 2009), 36-38.

## f. Sejarah Lahirnya Pendidikan Multikultural

Setelah menjelaskan mengenai pengertian pendidikan multikultural, sebaiknya kita perlu juga untuk mengetahui sejarah terlahirnya pendidikan multikultural dan perkembangannya di Indonesia. Pendidikan multikultural ini lahir setelah selesainya perang dunia II tepatnya 30n tahun silam. Bisa dikatakan demikian karena setelah perang dunia II selesai banyak negara-negara yang menganut prinsip-prinsip demokrasi termasuk juga negara Indonesia ini.<sup>21</sup> Menurut Ainul Yaqin :

Sejarah kelam yang dialami oleh negara-negara Eropa dan Amerika seperti kolonialisme, perang sipil, perang dunia 1 dan 2, menjadi faktor utam diterapkannya pendidikan multikultural dikedua benua tersebut. untuk Indonesia sendiri dasar terlahirnya pendidikan multikultural adalah terjadinya peristiwa pembunuhan penganut aliran komunis pada tahun 1965 kekerasan pada warga etnis Cina yang tinggal di Jakarta tahun 1998 dan perang islam melawan kristen yang terjadi di Gowa tahun 1999-2003. Dari peristiwa-peristiwa itulah, maka dilahirkanlah pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang mengarahkan masyarakat untuk memiliki jiwa toleransi dan aling menghargai atas perbedaan budaya, agama dan ras.<sup>22</sup>

Multikulturalisme pada saat itu di Indonesia belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Lambang yang terdapat dikaki burung garuda yang bertuliskan kata Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki makna keberagaman dalam kesatuan ternyata hanya menekankan kepada prinsip kesatuannya saja dan mengabaikan prinsip-prinsip yang lain seperti, mengenai prinsip keragaman budaya dan perbedaan yang terdapat pada masyarakat di Indonesia ini.

---

<sup>21</sup> Komarudin Hidayat, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 16.

<sup>22</sup> Zulqarnain, *Penanaman nilai-nilai*, 196.

Sejak jatuhnya presiden Soeharto dari kursi kekuasaannya, yang kemudian masa tersebut dikenal dengan era Reformasi. Pada era reformasi ini Indonesia mengalami berbagai macam permasalahan seperti, disintegrasi keberagaman, krisis moneter, politik dan agama yang akhirnya mengakibatkan terjadinya krisis kultural atau krisis keberagaman. Pada era reformasi ini pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan. Dengan kata lain pada saat itu pendidikan multikultural tidak dianggap penting meskipun realitas yang ada mengataka sebaliknya.<sup>23</sup>

Era reformasi yang telah membawa angin segar mengenai demokrasi, akhirnya mampu membangkitkan kembali wacana pendidikan multikultural yang sempat terhenti karena pemonopolian pemerintah terhadap pendidikan yang dijadikan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuasaan. Pada era reformasi ini tentunya banyak hal yang perlu ditinjau kembali. Salah satunya mengenai kurikulum di sekolah dari semua tingkat dan jenis. Selain mengenai kurikulum sekolah, pengkajian ulang juga perlu dilakukan pada aspek otonomisasi pendidikan yang diberikan kepada suatu daerah agar pendidikan menjadi sebuah tempat perkembangan kebhinekaan kebudayaan Indonesia.<sup>24</sup>

Pendidikan multikultural di Indonesia memang sesuatu yang baru dimulai, oleh sebab itu diperlukan waktu dan persiapan yang matang untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang sesuai untuk

---

<sup>23</sup> Ruslan Ibrahim, *Pendidikan Multikultural : Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama* (Jakarta :Aditya Media, 2011), 116.

<sup>24</sup> Ibid.,117.

pendidikan multikultural di Indonesia. Gagasan Multikultural bukanlah suatu konsep yang abstrak akan tetapi mengenai penembangan tingkah laku yang dikemas dalam suatu pendidikan. Selain itu multikultural tidak berhenti hanya pada pengakuan suatu kelompok masyarakat atau suatu suku akan tetapi, juga ditunjukkan kepada terwujudnya integrasi nasional melalui budaya yang beragam.<sup>25</sup>

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti yaitu kata “pondok” dan “pesantren”. Banyak juga masyarakat yang menyebutnya dengan satu kata baik dengan kata pondok maupun kata pesantren saja. Kata pondok berasal dari nama kamar-kamar yang menjadi tempat istirahat para santri atau kita juga bisa menyebut kamar-kamar para santri tersebut dengan asrama. Ada juga yang mengatakan istilah pondok berasal dari bahasa arab yaitu “*funduq*” yang memiliki arti asrama besar yang disediakan untuk persinggahana atau tempat istirahat. Sementara pesantren menurut beberapa tokoh seperti C.C. Berg. mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata “santri” yang diambil dari bahasa hindu “*shastri*” yang memiliki arti murid.<sup>26</sup>

Kata *santri* mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* hingga menjadi kata *pe-santri-an* karena kebanyakan pondok pesantren berdiri ditengah jawa maka banyak masyarakat menyebut *pesantrian* dengan kata pesantren

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Adi fadli, “Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya”, *El-hikam jurnal pendidikan dan kajian islam*, vol.5 (Januari, 2012), 33-34.

agar mudah dalam pengucapannya. Sedangkan makna pesantren menurut tokoh yang lain seperti Dawam Rahardjo mengatakan bahwa :

pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam itulah hakikat makna dari pesantren pada awal berkembangnya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, hakikat makna awal dari pesantren berdasarkan definisi diatas sudah tidak memadai lagi, walaupun pada intinya pesantren tetap pada fungsinya yaitu sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, meskipun hakikat makna pesantren sudah tidak memadai lagi pesantren tetaplah menjaga eksistensinya ditengah-tengah perubahan zaman yang semakin cepat dan kerap kali tidak bisa terkendali dengan mengubah pola pendidikan yang bersifat *salaf* kepada pola pendidikan yang lebih moderen.<sup>27</sup>

Dari uraian panjang diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian atau makna dari pondok pesantren itu bisa berubah sesuai tuntutan zaman akan tetapi, fungsi dari pesantren adalah tetap sebagai sumber pendidikan dan penyiaran agama islam. Selain itu pondok pesantren juga dapat diartikan sebagai tempat dimana para santri menerima pendidikan langsung dari alim ulama' atau dalam bahasa pesantren dikenal dengan istilah *sorogan*. Pondok pesantren merupakan sebuah tempat menimba ilmu bagi para santri. Selain sebagai sarana menimba ilmu agama para santri juga bisa menimba ilmu umum.

Pondok pesantren bila dilihat dari sistem pengajarannya, memang terdapat kemiripan dengan tata laksana dalam pengajaran di agama Hindu, yang mana terdapat penghormatan yang tinggi kepada seorang guru maupun kiayinya.<sup>28</sup> Sehubungan dengan hal ini Nurkholis Masjid menggambarkan, kiayi duduk diatas atau tempat yang lebih tinggi dari

---

<sup>27</sup> Iskandar Engku Zuabidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 172.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 178.

pada santri atau muridnya. Sementara para santri duduk mengelilingi sang kiayi sambil mendengarkan pelajaran maupun petuah-petuah yang disampaikan oleh kiayi.<sup>29</sup> Sehingga peran seorang kiayi didalam pondok pesantren sangatlah sentral dalam keberlangsungan atau kemajuan pondok pesantren. Selain itu seorang kiayi juga merupakan sebuah elemen dasar yang ada dipondok pesantren.

#### **b. Karakteristik Pondok Pesantren**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dalam aspek pendidikannya sangat jelas terlihat karena sistem pengajaran di pondok pesantren sangatlah sederhana dan bersifat tradisional, meskipun ada juga pondok pesantren yang memadukannya dengan pola pendidikan yang moderen. Yang menonjol dari perbedaan antara pondok yang menerapkan pola pengajaran sederhana dan tradisional dengan pondok yang memadukan pola pendidikan yang lebih moderen adalah *out put* nya atau hasilnya, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kualitas santri-santrinya.

Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang terlibat dalam pengembangan masyarakat. Menurut Zamakhsyari Dhofier

---

<sup>29</sup> Yasmahadi, *Moderenisasi Pesantren, Kritik Nurkholis madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta : Ciputat Press, 2010), 63.

ada lima ciri khusus yang identik dengan pondok pesantren yaitu meliputi: pondok, masjid, santri, kitab kuning, kesederhanaan dan kiayi.<sup>30</sup>

Pondok Pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan, melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren sejak awal berdirinya bertujuan untuk mempersiapkan kader masa depan yang mampu memahami dan menguasai ilmu agama serta mampu menghadapi tantangan zaman. Senada dengan pernyataan dari Zamakhsyari Dhofier, Marwan Saridjo memberikan tanggapan yang berbunyi sebagai berikut :

Pondok pesantren sudah tidak terikat lagi pada satu pola atau karakteristik yang sifatnya tradisonal, melainkan pondok pesantren telah bertransformasi dengan mengikuti perkembangan zaman, dengan menggunakan pola-pola pengajaran yang lebih moderen dan tidak meninggalkan pola tradisonal yang sudah menjadi karakteristik pondok pesantren, pondok pesantren yang seperti ini dikenal dengan istilah “pesantren cangkokan”. Karakteristik pondok pesantren yang samapi saat ini masih dipertahankan adalah 1. adanya kiayi yang menjadi pemimpin pondok, 2. adanya pengajian kitab kuning yang dijadikan materi pokok pelajaran di pesantren, 3. adanya santri yang belajar dipondok.<sup>31</sup>

Karakteristik Pondok pesantren memang tidak bisa dilupakan atau bahkan dihilangkan begitu saja. Hal ini terjadi karena pondok bisa tumbuh dan berkembang pesat karena adanya karakteristik dasar yang ada dipondok pesantren. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup kiayi* (Jakarta: LP3ES, 2010), 44-45.

<sup>31</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah dan Karakteristik Pondok Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2011),10.

## 1. Kyai

Kyai adalah seorang tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren. Maju dan mundurnya suatu pondok pesantren juga berdasarkan kharisma dan wibawa seorang kyai. Oleh karena itu sering kita temui ketika sebuah pondok pesantren yang ditinggal wafat oleh kyainya mengalami kemerosotan. Hal ini bisa terjadi karena pamor atau kharisma dari penggantinya tidak seagung dan setenar kyai yang telah wafat. Istilah kyai dalam bahasa pesantren memiliki artian gelar yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang memahami ilmu agama islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab kuning kepada para santrinya.<sup>32</sup>

## 2. Masjid

Masjid sebagai elemen selanjutnya yang menjadi karakteristik suatu pondok pesantren. Masjid merupakan salah satu sarana pendidikan yang terdapat di setiap pondok pesantren dan merupakan manifestasi dasar dalam sistem pendidikan islam tradisional. Dalam perspektif sejarah masjid bukan hanya sebagai sarana untuk ibadah saja, melainkan juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama islam pada zaman Nabi Muhammad. Hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. ketika beliau

---

<sup>32</sup> Ibid.,11.

mengajarkan dan menerangkan hukum-hukum islam atau memecahkan masalah-masalah agama.<sup>33</sup>

Dalam konteks yang lebih jauh, masjid dijadikan sebagai pesantren pertama dan menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Masjid pada zaman Rasulullah SAW. juga dijadikan tempat bagi umat islam yang ingin memperdalam ilmu agama. Maka pada saat itu didirikanlah *suffa* (asrama), ruang yang dibangun disebelah utara masjid, yang menjadi tempat tinggal bagi para umat islam yang ingin belajar ilmu agama.<sup>34</sup>

### 3. Santri

Istilah santri hanya terdapat dipesantren saja sebagai istilah bagi seseorang yang haus akan ilmu-ilmu agama yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pondok pesantren. oleh sebab itu santri menjadi karakteristik khusus yang ada pada suatu pondok pesantren. Dalam proses belajar mengajar terdapat dua tipologi mengenai santri yang belajar dipondok pesantren yaitu :

#### a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang tinggal atau menetap didalam pondok pesantren dan secara aktif menuntut ilmu kepada sang kyai.

---

<sup>33</sup> Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Alhusna Zikra, 2011), 127.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 128

#### b. Santri Kalong

Santri kalong adalah seorang santri yang tidak menetap atau tinggal dipondok pesantren. Umumnya santri kalong berasal dari penduduk sekitar pondok pesantren.<sup>35</sup>

#### 4. Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa arab yaitu *funduq*, yang berarti penginapan. Istilah pondok juga bisa diartikan sebagai asrama atau tempat tinggal para santri. Sebuah pondok pesantren sebagaimana yang telah disebutkan diatas tadi haruslah memiliki beberapa unsur yaitu kyai, masjid, santri dan asrama, karena ditempat inilah selalu terjadi interaksi antara kyai, ustadz dan santri. Pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam trsdisional dimana siswanya tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kyai.

Keberadaan pondok dalam sebuah pesantren berfungsi sebagai wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan ilmu pengetahuan agama. Melalui pondok seorang santri dapat melatih kemandirian dan juga mengasah ilmu praktis seperti, bahasa Arab, tahfidz Al-Qur'an dan keterampilan agama yang lain. Sedangkan manfaat adanya pondok bagi seorang kyai dan

---

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi*, 51-52

ustadz adalah sebagai alat untuk memudahkan mengotrol santri.<sup>36</sup>

#### 5. Pengajaran Kitab Klasik

Kitab klasik atau menurut istilah pesantren dikenal dengan kitab kuning. Dinamai kitab kuning karena dilihat dari kertas kitab itu sendiri yang berwarna agak kekuning-kuningan. Kitab kuning ini pada umumnya dikarang oleh ulama' abad pertengahan yang menekankan pada pembahasan mengenai fikih, hadis, tafsir dan akhlak, seperti contoh Syeikh Azzarnuji yang mengarang kitab ta'limul muta'alim.<sup>37</sup>

Untuk mendalami kitab-kitab tersebut biasanya pondok pesantren menerpakan sistem *wetonan* dan *sorogan*. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar dipondok pesantren dianggap sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas keagamaan dalam diri seorang santri.<sup>38</sup> Adapun yang dimaksud dengan *sorogan* adalah metode pembelajaran kitab secara individual, yang mana seorang santri akan menghadap kepada kyai dengan tujuan untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran sebelumnya yang telah diajarkan oleh seorang kyai maupun ustadz.

---

<sup>36</sup> Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gramedia, 2010),24.

<sup>37</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2014), 24.

<sup>38</sup> Yasmadi, *Moderenisasi Pesantren: Kritik Nurkholis Madjid atas pendidikan islam tradisional*,68.

Dengan melalui metode ini seorang kyai akan mengetahui seberapa jauh seorang santri mamahami materi yang telah disampaikan. Sedangkan metode *wetonan* adalah sebuah metode pembelajaran kitab yang dilakukan dalam bentuk kelompok, diamana peran kyai adalah sebagai orang yang membaca, menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab yang sedang dipelajari. Pada saat proses pembelajaran, para santri duduk melingkar mengelilingi kyai atau ustadz sambil menyimak dan menulis apa yang disampaikan oleh seorang kyai maupun ustadz. Metode ini umumnya disebut dengan istilah *bandongan*.<sup>39</sup>

### c. Sejarah Pondok Pesantren

Minimnya data dan informasi mengenai awal mula sejarah berdirinya pesantren menjadikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan awal mula lahirnya pesantren sangat beragam. Asal usul dan kapan persis munculnya pesantren di Indonesia belum bisa diketahui dengan pasti. Meskipun banyak peneliti yang mengatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional asal Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren. Setidaknya perbedaan ini dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar.<sup>40</sup>

Pertama, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya praIslam. Pesantren merupakan sistem pedidikan Islam yang

---

<sup>39</sup> Ibid., 70.

<sup>40</sup> Hanun Asrahah, *Pelebagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: IRD press, 2011),1-7.

memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Nurcholis Madjid menegaskan pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah Th. G. Th. Pigeaud dalam bukunya, *Java in the Fourteenth Century*; Zamarkhsary Dhofier dalam *Kitab Kuning: Studi Tentang Pandangan Kyai*, dan Nurcholis Madjid dalam *Bilik-Bilik Pesantren*.<sup>41</sup>

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan pendapat yang pertama bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang concern terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.<sup>42</sup>

Dalam lintas sejarah, di era kemerdekaan Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan, dari hasil penelusuran

---

<sup>41</sup> Amin Haedari, *Masa depan pesantren: Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan kompleksitas global* (Jakarta: Lkis, 2010), 2.

<sup>42</sup> Ibid.,4.

sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia seperti Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid.,5.